

KREATIVITAS JAJULAIK DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI BANYUWANGI

Estu Candra Anggraini¹, Eko Wahyuni Rahayu², Setya Yuwana³,
Indar Sabri⁴, Welly Suryandoko⁵

¹²³Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, 60213

E-mail:

estu.23010@mhs.unesa.ac.id¹

RINGKASAN

Proses berkarya seorang seniman tidak akan terpisah dari sebuah proses kreativitas. Jajulaidik merupakan salah satu seniman Banyuwangi yang dikenal akan konsistensinya dan kreativitasnya dalam menciptakan karya tari kreasi yang bersumber dari tradisi dan nilai kearifan lokal Banyuwangi. Karya dan sanggar seninya sering mewakili Banyuwangi dan menjuarai berbagai kompetisi tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Sebagai seniman Banyuwangi yang sudah berpengalaman, menarik minat peneliti untuk mengkaji tentang biografi, prestasi karya tari, proses kreatif, dan konsep kekaryaannya Jajulaidik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini tentunya untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam terkait biografi, prestasi karya tari, proses kreatif, dan konsep kekaryaannya dari Jajulaidik. Hal ini akan dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif beserta pendekatan fenomenologi. Didukung dengan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu kreativitas dan penghayatannya dalam berkarya telah membawa karyanya memperoleh berbagai kejuaraan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Konsistensinya berkaryanya di bidang seni pertunjukan juga membawa Jajulaidik diamanahi untuk mengemban berbagai tanggung jawab di beberapa pertunjukan yang ada di Banyuwangi. Potensi seni yang ada dalam dirinya juga dipengaruhi oleh faktor genetik keluarganya.

Kata kunci : Kreativitas, Penciptaan, Tari Banyuwangi

ABSTRACT

Jajulaidik's Creativity in Banyuwangi Dance Creation. The creative process of an artist cannot be separated from the creative process. Jajulaidik is one of the Banyuwangi artists who is known for his consistency and creativity in creating creative dance works that originate from the traditions and values of local Banyuwangi wisdom. His works and art studios often represent Banyuwangi and win various district, such a provincial and national competitions. As an experienced Banyuwangi artist, it attracted

researcher's interest in studying Jajulaidik's biography, dance performance, creative process and concept of work. Based on the problem formulation, the aim of this research is of course to describe and analyse more deeply the biography, dance achievements, creative process and concept of Jajulaidik's work. This will be studied using descriptive qualitative research methods along with a phenomenological approach. The data collection techniques in the form are observation, interviews and documentation. The results of his research are his creativity and appreciation for his work, have brought his work to various championships at district, provincial and national levels. The consistency of his work in the field of performing arts has also led to Jajulaidik being entrusted with various responsibilities in several performances in Banyuwangi. His artistic potential is also influenced by his family's genetic factors.

Keywords: *Creativity, Creation, Banyuwangi Dance*

I. PENDAHULUAN

Hakikat sebuah karya seni ialah adanya seniman, karya, dan penikmat. Ketiga elemen tersebut merupakan sebuah komponen utuh yang saling berkesinambungan satu sama lain. Suatu karya disebut sebagai bentuk ekspresi karena diilhami dengan sajian emosi, ungkapan suasana hati, maupun pengalaman hayati yang diekspresikan, karena sebuah karya tidak merumuskan arti, melainkan merumuskan makna (Langer, 2006)

Seni merupakan sebuah bentuk penggambaran dari pemikiran, perilaku, pengalaman unik, hingga penghayatan dari apa yang dirasakan. Karya seni mengungkapkan fenomena yang dialami manusia secara estetik. Tujuan estetik seniman ialah menerjemahkan apa yang ada pada pikirannya ke dalam bentuk yang nyata (Damajanti, 2006). Dalam penggambaran karakter yang ingin ditampilkan dari karyanya, seorang seniman ingin membawa penikmat atau penonton ikut merasakan ekspresi senang, sedih, gundah, resah, terharu, dan lain-lain ketika melihat karya tersebut.

Seorang seniman dikenal dengan daya

kreatifnya yang tinggi. Adanya bentuk dan makna dari suatu karya seniman tersebut tidak lepas dari keterlibatan kemampuan kreativitasnya. Kreativitas ialah menciptakan sesuatu yang berbeda dan baru namun tetap yang lazim dikenal oleh banyak orang, baik dari bentuk, susunan, maupun gayanya (Damajanti, 2006). Berkaitan dengan kreativitas, seorang seniman selalu memiliki proses, metode, strategi, atau karakteristik karya yang berbeda. Hal tersebut dapat menjadi ciri khas karya antar seniman satu dengan seniman yang lain.

Seperti yang diangkat pada penelitian ini, yaitu berfokus kepada kreativitas salah satu seniman tari di Banyuwangi, Jawa Timur. Beliau ialah Jajulaidik, pendiri Sanggar Seni Sayu Wiwit. Kiprah Jajulaidik dalam berkarya di bidang seni tari tidak hanya di lingkup lokal Banyuwangi, tetapi sudah regional Jawa Timur, bahkan nasional. Berbicara tentang seniman dan karya seni seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, membuat peneliti teringat dan tertarik akan kreativitas yang dilakukan oleh Jajulaidik ketika melakukan proses penciptaan pada karya-karya tarinya yang dikenal dengan penghayatannya. Ketertarikan peneliti juga

disebabkan oleh keterlibatan langsung dengan proses garap beberapa karya, ketika menjadi salah satu penari pada beberapa karya tarinya.

Jajulaidik sebagai seniman tari asli Banyuwangi juga dikenal akan penghayatannya yang diwujudkan dalam bentuk beberapa karya tari yang dapat membawa penonton ikut merasakannya. Beliau mengatakan bahwa :

“...Ketika saya berkarya dan mempertunjukkannya di depan penonton, saya ingin membawa penonton tidak hanya melihat, namun juga ikut terbawa dengan suasana dan mengerti tentang makna yang saya bangun pada karya tersebut. Begitupun saya mengajari para penari untuk belajar juga tentang penghayatan. Penghayatan ini saya bangun dengan menyelaraskan rasional pikiran dengan emosional hati” (wawancara Jajulaidik, 11 Desember 2023”.

Berbicara mengenai proses manusia dalam memahami penghayatan, hal tersebut didukung oleh pernyataan Tabrani yang mengatakan bahwa seorang manusia penghayat adalah ia yang berhasil

mengintegrasikan keseimbangan yang dinamis antara fisik, rasio yang dimiliki, dan kreatif, sesuai dengan level masing-masing. Jika berbagai kemampuan dinamis ini menjadi kesatuan yang integral, maka manusia akan dapat mencapai keseimbangan ke arah dalam dan juga luar, baik sesama manusia maupun dengan makhluk lain di dalam semesta (Tabrani, 2006).

Peran Jajulaidik dalam mencetak dan membimbing generasi muda, khususnya di bidang kesenian telah ditekuni sejak tahun 2006. Pada tahun yang sama, profesi pelatih juga mulai difokuskan saat mendirikan sanggar seni Sayu Wiwit yang juga bertempat di rumahnya. Sebelum mendirikan sanggar miliknya sendiri, dahulu Jajulaidik tergabung sebagai salah satu anak didik Sumitro Hadi (maestro tari Banyuwangi) di sanggar milik Sumitro, yaitu sanggar tari Jingga Putih. Pengabdian dan kecintaannya dalam bidang seni tari dan musik tradisional Banyuwangi dimulai sejak remaja dengan bimbingan Sumitro Hadi hingga diwujudkan bersama anak didiknya dalam perbendaharaan dan prestasi berbagai karyanya.

Proses penciptaan karya tari kreasi

yang bersumber dari tradisi atau kearifan lokal daerah ini menjadi ciri khas dari kreativitas Jajulaidik. Konsistensinya dalam memperoleh kejuaraan di setiap kompetisi tingkat kabupaten maupun provinsi menjadi hal yang menarik untuk dikulik lebih dalam terkait kreativitas berkaryanya.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu (Diyanti, 2018) mengkaji tentang “kreativitas penciptaan Sumitro Hadi sebagai maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi”. Relevansinya yaitu kedua tokoh yang dijadikan objek penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama sebagai seniman tari kreasi di Banyuwangi. bahkan Jajulaidik selalu terinspirasi oleh berbagai karya tari dan proses kreatif Sumitro Hadi yang merupakan gurunya di bidang kesenian. Adanya relevansi itu akhirnya membuat penelitian tersebut berkontribusi terhadap penelitian ini.

Terdapat penelitian lain oleh Diagusty (2022) tentang “Pepenk: seniman tari kreatif dan humanis”. Penelitian tokoh Pepenk sebagai seniman tari terkenal di Jawa Timur tersebut memberikan kontribusi bagi

penelitian ini terkait beberapa teori kreativitas yang digunakan. Tokoh Pepenk yang diangkat tersebut juga menjadi salah satu inspirator dan pembina Jajulaidik di beberapa karyanya yang mewakili Banyuwangi ke tingkat Jawa Timur.

Selain itu juga terdapat penelitian oleh Putri (2022), dengan judul “Heri Lenthos Seniman Surabaya: Biografi dan Proses Kreatif”. Tokoh yang dikaji pada penelitian tersebut ialah seniman terkenal asli Surabaya yang menekuni bidang seni tari, seni drama, seni pertunjukan, bahkan seni film. Penelitian tersebut membahas tentang biografi, peran dalam kesenian, proses kreatif, dan pengaruh berkesenian. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena persamaan dalam mengkaji sisi psikologi seni dan mendeskripsikan proses kreatifnya. Oleh karena itu, tentu saja penelitian tersebut memberi kontribusi pada penelitian ini.

Adapun penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian oleh (Ratih, 2020) yang mengkaji tentang “Kreativitas Tri Broto Wibisono sebagai Seniman Tari Jawa Timur”. Meskipun berbeda tokoh, namun masih dalam lingkup Jawa Timur,

relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meninjau dari aspek psikologi seninya, namun penelitian tersebut menggunakan teori utama psikoanalisa, pada penelitian ini menggunakan teori kreativitas dan penghayatan. Dalam pembahasannya, penelitian tersebut juga mendeskripsikan terkait konsep kekarya Tri Broto, dan pada penelitian ini juga mendeskripsikan terkait konsep kekarya Jajulaidik. Hal ini membuat penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini.

Sebagai salah satu tokoh penting atau seniman tari yang konsisten dalam berkarya pada kesenian Banyuwangi, hingga saat ini belum ada yang menulis bahkan menganalisis tentang kreativitas Jajulaidik dalam penciptaan tari kreasi Banyuwangi.

Hasil analisa latar belakang, muncul rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses kreatif Jajulaidik dalam berkarya dan mengapa konsep kekarya yang berbasis aktivitas sosial masyarakat dan kearifan lokal menjadi penting baginya. Dengan rumusan masalah berikut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan proses kreatif Jajulaidik dalam berkarya dan konsep

kekarya Jajulaidik.

Melalui penelitian ini, diharapkan para generasi selanjutnya atau seniman muda dapat terinspirasi dari kreativitas Jajulaidik dalam menciptakan sebuah karya tari kreasi baru yang bersumber pada aktivitas sosial masyarakat sekitar hingga kearifan lokal Banyuwangi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ialah salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang sebuah fenomena tertentu dengan beberapa prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek secara terlibat langsung (Creswell, 2013). Lokasi penelitian ini berada di kediaman Jajulaidik, yaitu Dusun Cempokosari, Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan strategi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Observasi dilakukan langsung kepada narasumber utama, yaitu Jajulaidik dan beberapa anak

yang pernah terlibat dalam proses berkaryanya pada sanggar tempatnya berkarya sekaligus tempat tinggalnya. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Sedangkan dokumentasi didapatkan dari arsip dokumen berupa bukti kumpulan dan prestasi karya dari Jajulaidik.

PEMBAHASAN

Biografi dan Prestasi Karya Tari Jajulaidik

Jajulaidik atau sering disapa dengan “Jul” lahir di Banyuwangi pada 28 Juli 1972. Selain memimpin, mengurus, sekaligus melatih siswanya di sanggar seni Sayu Wiwit, Jajulaidik adalah guru di SDN 1 Lemahbangdewo, Rogojampi, Banyuwangi mulai tahun 2003 hingga sekarang. Jajulaidik beserta istri dan 2 anaknya tinggal di Dusun Cempokosari, RT 2/RW 3, Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur. Dalam mengurus sanggarnya, Jajulaidik ditemani oleh istrinya yang membantu dalam hal rias dan pembuatan busana. Ketika menciptakan sebuah karyapun, dahulu Jajulaidik juga dibantu

oleh anak pertamanya yang bernama Yuda Gadis Octiani (almarhum pada 2019). Salah satu karya yang Jajulaidik dan almarhum anaknya sebagai koreografer utama dan karyanya *booming* mulai tahun 2016 hingga saat ini ialah Tari Jejer Gandrung Kembang Menur. Sementara anak keduanya membantunya dalam hal iringan musik.

Selain berprofesi sebagai guru, Jajulaidik juga tergabung dalam pengurus dan anggota Patih Senawangi (paguyuban pelatih tari dan seniman Banyuwangi). Selain itu, beliau juga merupakan ketua bidang seni pertunjukan pada komunitas Dewan Kesenian Blambangan dan pengurus bidang tari mulai 2016 hingga kini pada festival Gandrung *Sewu* yang merupakan pergelaran kolosal terbesar yang digelar setiap tahun di Banyuwangi.

Terkait pendidikannya, Jajulaidik menempuh pendidikan SD hingga SMA di Banyuwangi, yaitu di SDN 1 Aliyan, SMP PGRI Cluring, dan SMAN 1 Rogojampi. Pada pendidikan tinggi, ia menempuhnya berpindah-pindah pada 3 universitas. Pernah kuliah di IKIP Surabaya (sekarang menjadi Universitas Negeri Surabaya) selama 2 tahun, kemudian di Universitas Islam Jember juga selama 2 tahun, dan yang terakhir di

Universitas Banyuwangi selama 2 tahun pula.

Adapun beberapa karya tari dari Jajulaidik yang terdokumentasi sebagai peraih kejuaraan mulai tahun 2006 hingga 2023 kini terdapat kurang lebih 30 kejuaraan di tingkat kabupaten, propinsi, hingga nasional, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. Prestasi Karya Tari

<i>Karya Tari</i>	<i>Kejuaraan</i>
Tari Nggetaki	-juara 1 pekan seni pelajar Banyuwangi (2006) -5 penyaji terbaik PORSENI bidang tari kreasi se Jawa Timur (2007)
Tari Rebut Bucung & Tari Bendhetan	-penyaji terbaik non ranking di festival karya tari Banyuwangi (2007)
Tari Koplok	-juara 1 FLS2N nasional tingkat SD (2010) -5 penyaji terbaik festival karya tari Banyuwangi (2010)
Tari Selendhang Sikep	
Tari Kudangan	-tahun 2008
Tari Congkrah	-juara 2 PORSENI tingkat SD se Banyuwangi (2011)
Tari Kesusupan	-juara 2 FLS2N tingkat SMP se Jawa Timur (2012)
Tari Wirengpati	-5 penyaji terbaik festival karya tari daerah Banyuwangi (2012)
Tari Larung Sajen	-juara 1 PORSENI

	tingkat SMP Jawa Timur (2013)
Tari Sayu Wiwit	-juara 1 PORSENI tingkat SMA Jawa Timur (2013)
Tari Cahyo Penguripan	-5 penyaji terbaik festival karya tari daerah Banyuwangi (2013)
Tari Satriyo Pinayungan & Tari Ngliweti	-5 penyaji terbaik festival karya tari daerah (2014)
Tari Ketiban Pulung	-5 penyaji terbaik festival karya tari Banyuwangi (2015)
Tari Tablukan	-juara 2 PORSENI tingkat SD se Banyuwangi (2016)
Tari Sawung Alas	-juara 2 FLS2N tingkat SD se Banyuwangi (2017)
Tari Nyeser	-juara 1 FLS2N tingkat SMA se Banyuwangi (2017)
Tari Cakup	-juara 2 PORSENI tingkat SD se Banyuwangi (2017)
Tari Kumoro Cindhe	-penyaji unggulan festival karya tari Jawa Timur (2019)
Tari Kembang Kemangi	-tahun 2019
Tari Memengan Bathok	-harapan 1 pekan seni pelajar tingkat SD se Jawa Timur (2019)
Tari Jenggirate Sekar Bayu	-juara 1 FLS2N tingkat SMP se Jawa Timur (2019)
Tari Rijig-rijig	-juara 1 FLS2N SD se Banyuwangi (2020)
Tari Kembang Pethingan	-3 penyaji terbaik festival karya tari Banyuwangi (2021)
Tari Nggayuh Kekarepan	-juara 2 FLS2N tingkat SMP se Banyuwangi (2021)

Tari Sanyang Titis	-penata tari terbaik -penata musik terbaik -juara 1 pekan seni pelajar tingkat SMP se Jawa Timur (2022)
Tari Sarung Serungkup	-harapan 1 FLS2N tingkat SD se Banyuwangi (2022)
Tari Dangkusuan	-juara 1 FLS2N tingkat SD se Banyuwangi (2023)
Tari Andhog	-juara 2 pekan seni pelajar tingkat SD se Banyuwangi (2023)

Selain beragam kejuaraan karya tari yang diraih Jajulaidik seperti yang telah diuraikan di atas, Jajulaidik juga berulang kali berperan sebagai sutradara suatu pertunjukan, seperti sutradara pertunjukan kolosal festival Gandrung Sewu 2022, sutradara pertunjukan festival Kuwung (DAPIL 2 Kecamatan Rogojampi, Srono, Singojuruh, Blimbingsari, Songgon, Kabat, dan Licin selama kurang lebih 5 tahun. Ia juga sering menjadi sutradara dalam pertunjukan sendratari, baik yang dipentaskan di Banyuwangi maupun dipentaskan di TMII mewakili kontingen Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa karya tari Jajulaidik juga sering digunakan sebagai materi lomba tari tingkat kabupaten, seperti Tari Jejer Gandrung Kembang Menur, Tari Kembang Kemangi,

dan Tari Cakup.

Pengalaman Jajulaidik dalam menggeluti dunia seni tari hingga seni pertunjukan seperti yang telah dideskripsikan, menunjukkan bahwa pengalaman berkaryanya dapat diakui. Dari paparan pengalamannya dalam menciptakan sebuah karya, Jajulaidik memanfaatkan inderawi dan penghayatannya dalam mengkoneksikan pikiran dan hatinya dalam menangkap aktivitas masyarakat bahkan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan (Hawkins, 2003), bahwa koreografer mereaksi getaran dari dalam hatinya, perubahan pikiran imajinasinya, serta menciptakan bentuk atau karya seni baru yang mengandung penginderaan dan curahan pikiran.

Proses Kreatif Jajulaidik

Seseorang yang sudah terbiasa atau berpengalaman dalam menciptakan sebuah karya, imajinasi, dan kreativitasnya akan terlatih. Kreativitas tidak dihasilkan dari sebuah peniruan terhadap pola yang telah ada sebelumnya, namun terkait pemikiran imajinatif yang berupa merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran (Hawkins, 2003).

Kreativitas dihasilkan dari sebuah proses. Dalam proses mendapatkan ide untuk menciptakan suatu karya, Jajulaidik mengatakan bahwa :

“...Sebelum menciptakan karya tari yang bersumber dari lingkungan sekitar, saya selalu melihat gejala alam. Baik berupa aktivitas atau kejadian di masyarakat, seperti permainan anak yang bersifat tradisional, aktivitas sosial masyarakat, ritual adat, maupun perilaku makhluk lain yang terlihat kasat mata, seperti perilaku hewan dalam mencari makan, dan lain-lain” (wawancara Jajulaidik, 11 Desember 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses Jajulaidik mendapat ide adalah bersumber dari apa yang dilihat di lingkungan sekitar. Kesenian juga dapat menjadikan salah satu hubungan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persekutuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan alam gaib, supranatural, dan lain-lain (Putri, N.N.K.K., 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat

Maslow dalam (Damajanti, 2006), bahwa kreativitas ialah akibat dari motivasi aktualisasi diri karena individu kreatif yang berciri khas dengan kebutuhan mereka untuk mengaitkan diri dengan alam sekitarnya.

Dalam proses kreatifnya selama berkarya kurang lebih selama 17 tahun ini, Jajulaidik telah mengenali dan memahami hal yang ada di dalam dirinya tentang sebuah kreativitas. Kreativitas ini diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di dalam dirinya dan juga potensi di lingkungan sekitarnya yang mendukung. Seperti ide penciptaan yang ia lakukan pada beberapa karyanya, yaitu ada tari yang bertema tingkah laku hewan, ritual adat, kepahlawanan, tradisi di masyarakat, dan permainan tradisional. Beberapa tema tari tersebut diambil dari kemampuannya dalam memahami apa yang ada di dekatnya atau di lingkungannya.

Menurut (Tabrani, 2006), proses kreasi sebenarnya ialah proses keseimbangan yang integral antara kemampuan fisik, kreatif, dan juga rasio dalam suatu penghayatan. Setiap proses kreasi terjadi di dalam proses penghayatan disertai dengan tingkat kesiagaan, empati, dan *insight* nya. Proses

kreasi ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap ide dan tahap tindak lanjut dari ide tersebut.

Pada tahap ide, terkadang Jajulaidik tersadar akan ide menarik yang akan diangkat, namun terkadang juga tidak sadar dari mana datangnya ide tersebut. Secara garis besar, teori tentang proses kreasi dikelompokkan menjadi 2, yaitu didasarkan atas inspirasi atau aspek ketidaksadaran dan didasarkan atas kehendak atau kemauan sadar yang kuat (Damajanti, 2006). Dalam kehendak atas kemauan sadarnya yang kuat ketika menemukan hingga pematangan ide, ia peroleh dari adanya stimulus luar yang dapat melatih dan menumbuhkan rangsangannya. Seperti contoh pada karya tari Tablukan dan tari Sawung Alas, yang berawal dari hobi sampingannya yaitu merawat dan mengoleksi ayam. Pada akhirnya hal tersebut menjadi salah satu stimulus luar yang dapat merangsang imajinasinya untuk berniat menciptakan tari yang bertema tingkah laku hewan, contohnya ayam.

Selain melihat realita kejadian atau aktivitas yang ada di masyarakat, ide kreatif Jajulaidik juga bersumber dari sejarah, khususnya sejarah yang berkaitan dengan perjuangan dan kegigihan para pahlawan

Banyuwangi. Hal ini dikarenakan sejak kecil ia sangat menyukai dan sudah mulai mempelajari cerita sejarah tentang pahlawan Blambangan (sekarang Banyuwangi), dengan cara mulai mencari, mengumpulkan literatur, dan saat dewasa mulai bergabung dengan beberapa komunitas untuk mendalami pengetahuannya terkait semua hal tentang sejarah Banyuwangi.

Konsep Kekaryaannya Jajulaidik

Konsep ialah gagasan atau ide yang dituangkan dalam suatu tulisan (Ratih, 2020). Konsep kekaryaannya Jajulaidik dimulai pada tahun 2006 dengan diawali dari penciptaan dan penataan tari kreasi yang bersumber dari ragam gerak tari tradisional, dengan berorientasi pada struktur, bentuk, teknik, dan gaya etnis Banyuwangian. Sasaran dari karyanya tidak hanya tari untuk anak-anak, tetapi juga tari untuk remaja.

Pada awalnya, dimulai tahun 2006 ketika mendirikan sanggar seni Sayu Wiwit, Jajulaidik memulai dengan eksplorasi bentuk tari anak secara berkelompok, yang terinspirasi dari aktivitas anak-anak di lingkungan pedesaan dengan mengacu pada ragam gerak tari tradisi gaya Banyuwangian.

Pada tahun 2010 an, kekaryaannya tari

Jajulaidik mulai mengembangkan kreativitasnya dengan perkembangan dan perubahan nuansa tari anak menjadi tari remaja, namun juga terus menciptakan tari anak. Karya tari pertamanya yang bernuansa remaja adalah tari Selendhang Sikep yang terinspirasi dari norma tradisi di keluarga berupa tanggung jawab anak dalam menjalankan amanat ibunya. Lalu diikuti tari nuansa remaja lainnya, seperti: Tari Ketiban Pulung, Tari Kembang Kemangi, Tari Kembang Pethingan, dan Tari Jejer Gandrung Kembang Menur.

Tari Jejer Gandrung Kembang Menur merupakan salah satu pengembangan jenis Tari Gandrung yang menjadi materi tari selama 5 tahun berturut pada pertunjukan kolosal Gandrung Sewu Banyuwangi. Peran Jajulaidik pada tari ini yaitu menjadi salah satu koreografer utama. Dengan bantuan dari paguyuban pelatih tari dan seniman Banyuwangi, hingga kini Tari Jejer Gandrung Kembang Menur masih sering digunakan sebagai materi lomba tingkat kabupaten dan masih *trend* dipelajari hingga sekarang.

Selain berangkat dari tradisi di masyarakat, Jajulaidik juga menekuni karya dengan konsep kepahlawanan.

Pendalaman konsep ini karena terinspirasi dari kegigihan dan keberanian para pahlawan Blambangan (sekarang Banyuwangi) yang bertaruh nyawa melawan penjajah. Hal ini dikarenakan beliau mempelajari dan mendalami tentang sejarah kerajaan Blambangan disertai literturnya tentang hal ini pun juga banyak dimilikinya. Beberapa karyanya yang bertema kepahlawanan ialah Tari Wirengpati, Tari Sayu Wiwit dan Tari Satriyo Pinayungan.

Selain itu, Jajulaidik juga menggeluti konsep tari yang bersumber dari ritual adat Banyuwangi. Beberapa contoh karya tarinya yaitu Tari Susupan yang terinspirasi dari ritual adat kebo-keboan di Desa Aliyan (desa tempat rumah dan sanggarnya berdiri), Tari Kumoro Cindhe yang terinspirasi dari ritual adat kumoro sebagai tradisi masyarakat Using untuk memanggil hujan, Tari Larung Sajen sebagai visualisasi tradisi dan kepercayaan masyarakat ketika melarung sesajen ke laut, dan Tari Ngliweti sebagai visualisasi tradisi masyarakat dalam menyambut panen.

Konsep tari anak dengan tema permainan tradisional pun juga ia tekuni, seperti karya Tari Bendhetan, Tari Memengan Bathok, Tari Sarung Serungkup, dan Tari

Andhog.

Dari berbagai konsep kekaryaannya, Jajulaidik telah memberi dan mengembangkan nuansa tari kreasi yang mayoritas berbasis tradisi di masyarakat, kepahlawanan, permainan tradisional, dan ritual adat. Dengan mengangkat konsep atau makna tari yang berbasis kearifan lokal dengan gaya etnis Banyuwangian, dapat menjadi penguat dalam rangka pelestarian dan pengembangan gaya tari Jawa Timuran. Selain itu, proses Jajulaidik dalam menemukan dan menjelajahi konsep karya sehingga menjadi suatu struktur, bentuk, dan makna karya sesuai seperti apa yang diinginkan. Rupanya, bakat yang ada pada diri Jajulaidik merupakan keturunan dari keluarganya. Salah satu leluhur dari Jajulaidik merupakan sutradara Janger dan juga sebagai pemandu *gedogh* pada kesenian Gandrung. Hal ini sesuai dengan pendapat Jung, bahwa setiap bayi yang lahir sudah membawa dan memiliki pola khusus dan genetik karena pola ini merupakan warisan dari generasi terdahulu (Harbunangin, 2016).

PENUTUP

Jajulaidik merupakan seniman

Banyuwangi yang mengabdikan sebagian besar hidupnya pada dunia seni tradisi, khususnya seni pertunjukan. Hal ini dibuktikan dengan pendirian dan pengelolaan sanggar seni Sayu Wiwit yang tergolong dalam sanggar besar di Banyuwangi. Kreativitas hingga penghayatannya dalam berkarya telah membawa karyanya memperoleh berbagai kejuaraan. Prestasi atau kejuaraan yang didapat tidak hanya di lingkup kabupaten saja, namun juga provinsi hingga nasional.

Jajulaidik yang kerap disapa “Jul” ini dikenal akan konsistensi, kreativitas, pengalamannya dalam menciptakan berbagai karya tari kreasi. Karya yang diciptakan memiliki ciri khas konsep yang bersumber dari tradisi, yaitu berupa kearifan lokal yang ada di lingkup kehidupan masyarakat Banyuwangi. Potensi yang ada dalam diri Jajulaidik ternyata juga dipengaruhi oleh faktor genetik dari keluarganya yang juga berkecimpung dalam dunia seni pertunjukan di Banyuwangi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada

Tuhan YME atas rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel penelitian ini dengan baik. Ucapan terimakasih juga peneliti tujukan kepada Jajulaidik, S.Pd atas kesediaannya untuk membagikan pengalamannya dalam berkarya seni sehingga peneliti dapat mengangkatnya menjadi topik penelitian. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Dr. Warih Handyaningrum dan Dr. Eko Wahyuni Rahayu sebagai pengampu mata kuliah psikologi seni yang sudah memberi ruang dan bimbingannya terhadap penulisan artikel oleh mahasiswanya. Tidak lupa juga peneliti selalu mengucapkan terimakasih kepada orang tua, keluarga, dan rekan mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya 2023 Universitas Negeri Surabaya atas segala dukungan dan bantuan dalam proses menyelesaikan artikel penelitian ini.

Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. PT Kiblat Buku Utama.

Diagusty, H. F. (2022). "Pepenk: Seniman Tari Kreatif dan Humanis". *Joged*, 19.

Diyanti, K. P. (2018). "Kreativitas Penciptaan Sumitro Hadi Sebagai Maestro Penata Tari Kreasi Baru Banyuwangi". *Solah*, 8.

Harbunangin, B. (2016). *Art & Jung (Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung)*. Antara Publishing.

Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati* (1st ed.).

Langer, S. K. (2006). *Problematika Seni*. Sunan Ambu Press.

Putri, N.N.K.K., W. H. & E. W. R. (2022). "Heri Lenthos Seniman Surabaya: Biografi dan Proses Kreatif". *Joged*, 20.

Ratih, E. K. (2020). "Kreativitas Tri Broto Wibisono sebagai Seniman Tari Jawa Timur." *Gondang*, 4.

Tabrani, P. (2006). *Kreativitas & Humanitas* (Himawijaya (ed.)). Jalasutra.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.